

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Kantor

Ade Juliana P¹, Adhi Purnomo², Rezi Berliana³

^{1,2,3} Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: AdeJulianaPramurahardjo_1506520027@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja memiliki peran yang sangat penting pada dunia konstruksi di Indonesia, pekerjaan konstruksi termasuk dalam salah satu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi menimbulkan kecelakaan kerja. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data diambil dengan cara observasi (pengamatan), berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri dan mentaati tata tertib kesehatan dan keselamatan kerja pada proyek konstruksi tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. Oleh karena itu perlu diterapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang baik pada setiap proyek konstruksi harus diterapkan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dengan mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan memiliki budaya kerja yang baik dengan berupaya untuk mengembangkan kemandirian yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, karena setiap orang sangat bertanggung jawab mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan berperilaku aman serta merasa nyaman di lingkungan area kerja.

Kata kunci: *Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Konstruksi, Budaya Keselamatan Kerja, Alat Pelindung Diri.*

Abstract

The application of Occupational Safety and Health has a very important role in the world of construction in Indonesia, construction work is included in one of the jobs that have a high risk of causing work accidents. In this research is a type of descriptive-qualitative research with data collection techniques taken by observation (observation), based on observations in the field, the discipline of workers in using personal protective equipment and obeying occupational health and safety rules on construction projects is still low so that the risk of work accidents that can endanger workers is quite large. Therefore, it is essential to apply good Occupational Health and Safety in every construction project to minimize the occurrence of work accidents by complying with Standard Operating Procedures (SOP) and having a good work culture by striving to develop independence by fostering awareness, because everyone is very responsible for Occupational Health and Safety and behaving safely and feeling comfortable in the work area environment.

Keywords: *Occupational Health and Safety, Construction, Work Safety Culture, Personal Protective Equipment.*

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya kita untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi probabilitas kecelakaan kerja /penyakit akibat kelalaian yang mengakibatkan demotivasi dan defisiensi produktivitas kerja. Pada proyek konstruksi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu

faktor terpenting yang harus diperhatikan dan memiliki pengaruh besar terhadap lancarnya pelaksanaan pekerjaan proyek. Tetapi, kenyataan di lapangan permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih sering terabaikan, Pemerintah menetapkan dalam Undang – undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja yang mengatur mengenai pengaturan kewajiban perusahaan dan pekerja dalam menjalankan keselamatan kerja. Setiap proyek konstruksi wajib menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berdasarkan Undang – undang tersebut pada aktivitas pelaksanaan pekerjaan konstruksi agar tercipta tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Proyek pembangunan Gedung Kantor terletak di Jakarta merupakan proyek yang direncanakan akan memiliki 6 lantai. Setiap proyek konstruksi terutama proyek konstruksi bangunan gedung mempunyai risiko kecelakaan kerja yang tinggi dapat menyebabkan kerugian secara finansial dan waktu sampai menyebabkan kematian. Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan dalam proyek tersebut masih terjadi pekerja tidak mematuhi peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan dibuktikan dengan terdapat beberapa pekerja tidak menggunakan APD serta kurangnya pengawasan oleh pihak proyek sehingga mengakibatkan pekerja kurang patuh dalam menjalankan program K3 pada proyek tersebut. Tindakan atau sikap yang tidak aman yang dilakukan pekerja ini dapat berakibat terjadinya kecelakaan atau pun penyakit akibat kerja.

Menurut H.W Heinrich dalam Notoadmodjo (2007), penyebab keselamatan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88% dan kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan. Menurut Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziyah mengatakan, sesuai laporan tahunan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2020 terdapat 221.740 kasus angka kecelakaan kerja. Berikutnya, pada 2021 terdapat 234.370 kasus. Adapun sepanjang Januari—November 2022 tercatat 265.334 kasus. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi. Untuk menghasilkan kinerja yang baik tentu harus menerapkan sistem manajemen K3 yang baik. Selain itu alat pelindung diri juga perlu untuk dipertimbangkan dengan baik guna meminimalisir adanya potensi bahaya atau risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta mengurangi kerugian kecelakaan kerja selama proses pelaksanaan proyek konstruksi berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek Pembangunan Gedung Kantor, hambatan dalam pelaksanaan K3 serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan K3 pada proyek tersebut. Faktor yang diteliti yaitu faktor manusia seperti budaya keselamatan dan Kesehatan kerja dan faktor kerja atau lingkungan mengenai Pengawasan Standar Operasional Prosedur (SOP), Alat Pelindung Diri (APD) pada lingkungan kerja dan ketersediaan sarana dan prasarana K3. Secara teoritis urgensi penelitian ini adalah menjadi bahan evaluasi dari Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Kantor terutama mengenai Kebijakan dan Budaya Keselamatan Kerja agar memiliki perencanaan yang baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dengan adanya evaluasi diharapkan sasaran dan tujuan penerapan K3 dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan berkomitmen untuk melakukan evaluasi kinerja K3 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

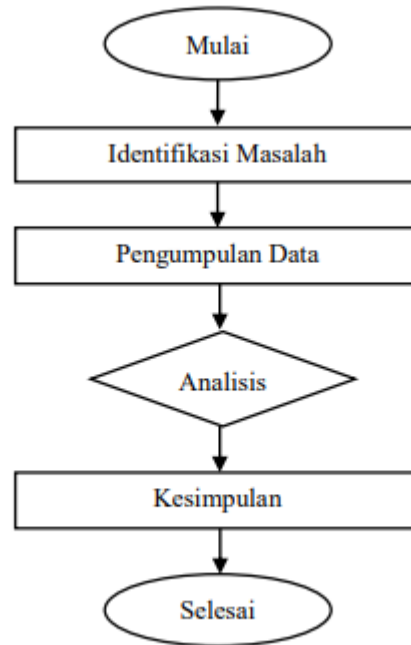
METODE

Penelitian ini dilakukan selama ±1,5 bulan pada proyek Pembangunan Gedung Kantor di Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Data pada penelitian ini adalah mengenai kondisi lokasi pekerjaan, jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan K3 pada proyek konstruksi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data diambil dengan cara observasi (pengamatan) untuk meneliti proses suatu pekerjaan proyek

konstruksi dengan menitikberatkan pada penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Budaya keselamatan kerja pada pekerja.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini digolongkan pada observasi nonpartisipan (*Non Participant Observation*) karena tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pekerjaan, namun hanya sebagai pengamat yang hanya mengamati setiap pekerjaan dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Budaya keselamatan kerja pada pekerja yang terjadi pada proyek konstruksi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun tahapan penelitian adalah seperti pada **Gambar 1**.



Gambar 1 Bagan alir tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek pembangunan gedung kantor, dapat diketahui lebih rinci dalam indikator K3. Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) meliputi:

1. Faktor manusia atau pribadi (*personal factor*), faktor ini berkaitan dengan fisik atau mental dari manusia itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan motivasi dalam bekerja. Faktor manusia merupakan salah satu bagian dalam ilmu perilaku, seperti sikap pekerja terhadap pekerjaannya.
2. Faktor kerja atau lingkungan, faktor ini berasal dari lingkungan kerja, mulai dari kepemimpinan melakukan pengawasan mesin maupun alat – alat yang digunakan pada saat bekerja.

Berdasarkan indikator K3 tersebut maka dapat diuraikan indikator pelaksanaan K3 seperti sosialisasi K3, Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Standar Operasional Prosedur pada lingkungan kerja dan ketersediaan sarana dan prasarana K3. Berikut ini hasil penelitian pelaksanaan K3 pada proyek pembangunan gedung kantor ditinjau dari masing-masing indikator tersebut, yaitu:

Program Sosialisasi K3

Sosialisasi mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada proyek pembangunan gedung kantor sudah diberikan pada para pekerja di lapangan. Sosialisasi tersebut berisi pengenalan tata tertib, safety induction, serta kewajiban para pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja di lapangan. Dalam membentuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik, perusahaan harus mampu menanamkan dimulai dari internal perusahaan terlebih

dahulu lalu memberikan penyuluhan dan pembinaan pada diri setiap karyawan atau pekerja dalam pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sosialisasi K3 ini diberikan sebagai sarana agar kecelakaan kerja dapat di minimalisir, tingkat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pekerja sangat dibutuhkan, pentingnya sosialisasi diharapkan dapat menyadarkan pekerja, karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap produktifitas tenaga kerja. Program K3 dapat mengurangi kecelakaan kerja serta komitmen manajemen terhadap K3 berpengaruh signifikan terhadap kinerja proyek konstruksi. Oleh karena itu sangat penting menjaga kesehatan dan keselamatan kerja agar dapat terhindar dari risiko kecelakaan saat bekerja.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan tidak adanya rambu – rambu K3 pada area kerja serta tanda yang mendukung dari pelaksanaan K3. Para pekerja yang tidak aman saat bekerja dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja. Peran petugas K3 dalam proyek konstruksi adalah harus memberikan pengawasan serta sosialisasi secara berkala yang baik agar pekerja sadar akan pentingnya K3 dalam melindungi pekerja dari terjadinya kecelakaan kerja dari berbagai faktor seperti faktor alat, manusia hingga lingkungan kerja. Tindakan dengan pemberian sanksi tegas pada pekerja yang tidak mematuhi aturan sesuai dengan prosedur dapat dilakukan agar memberikan efek jera bagi pekerja yang melakukan pelanggaran tersebut karena dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan kerja.

Hasil penelitian pelaksanaan sosialisasi K3 pada proyek ini yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai tata tertib, *safety induction*, serta kewajiban para pekerja terkait kesehatan dan keselamatan kerja di lapangan. Pekerja juga di arahkan dalam prosedur kerja serta penggunaan alat kerja. Sosialisasi K3 seperti *safety morning* jarang dilakukan atau tidak dilakukan secara berkala, selain itu sosialisasi tersebut tidak mencakup informasi mengenai risiko bahaya yang mungkin terjadi dan belum memberikan informasi mengenai penggunaan alat pelindung diri secara baik dan benar dan belum memberikan penyuluhan atau pembinaan mengenai pentingnya K3.

Sebaiknya pihak K3 dalam proyek harus memperbaiki dan memberikan penyuluhan terkait K3 untuk lebih meningkatkan kesadaran pekerja dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga pekerja dapat mencegah serta mengantisipasi apabila terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Pedoman K3 telah dibentuk oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Kementerian Kesehatan yang berisi tentang upaya pencegahan dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja serta penyakit yang timbul akibat pekerjaan. Namun nyatanya di lapangan tidak semua perusahaan yang mengerti dan menerapkan manajemen K3 dengan baik. Kurang dari 10% perusahaan yang telah memahami dan melaksanakan manajemen K3 di Indonesia. Pentingnya menanamkan kesadaran dan perilaku disiplin pada diri pekerja mengenai menggunakan alat pelindung diri dan mentaati tata tertib saat bekerja agar terhindar terjadinya kecelakaan kerja sehingga dapat meminimalisir kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang tidak diinginkan untuk terciptanya *zero accident* pada proyek.

Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dalam Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. 245/Men/1990 tertanggal 12 Mei 1990, tertulis bahwa 1.) Budaya K3 adalah perilaku kinerja, pola asumsi yang mendasari persepsi, pikiran dan perasaan seseorang yang berkaitan dengan K3; 2.) Memberdayakan adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam bertindak dan memahami suatu permasalahan, dan 3.) Pembudayaan adalah upaya atau proses memberdayakan pekerja sehingga mereka mengetahui, memahami, bertindak sesuai norma dan aturan serta menjadi panutan atau acuan bagi pekerja lainnya.

Sub-aspek budaya keselamatan organisasi yang dianggap mempengaruhi sikap anggota dan perilaku dalam kaitannya dengan organisasi kinerja kesehatan dan keselamatan yang berkelanjutan. Hasil observasi di lapangan menguatkan para pekerja tidak menjalankan budaya keselamatan kerja yang baik, masih terdapat para pekerja mengabaikan pentingnya menerapkan K3 saat bekerja. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kasus kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja dikarenakan faktor manusia seperti ceroboh dalam bekerja,

sikap atau tindakan yang tidak aman, bekerja tidak sesuai dengan prosedur kerja (tidak menggunakan alat pelindung diri. Kecelakaan yang terjadi dalam pekerjaan akan mengakibatkan terganggunya proses pekerjaan, kurangnya jumlah alat pelindung diri untuk para pekerja mengakibatkan dapat meningkatnya kasus kecelakaan kerja yang diakibatkan pekerja masih berperilaku acuh pada kedisiplinan serta dalam mentaati peraturan tata tertib, jika hal ini terus berlanjut dapat meningkatkan kecelakan kerja pada proyek.

Budaya keselamatan kerja yang baik menjadi peran yang sangat penting pada sebuah area kerja. Setiap orang sangat bertanggung jawab mengenai K3 dan berperilaku aman serta merasa nyaman di lingkungan area kerja. Rendahnya kedisiplinan para pekerja dalam mentaati tata tertib mencerminkan bahwa budaya keselamatan kerja tidak berjalan dengan baik. Kecelakaan yang sering terjadi yaitu kecelakaan ringan yang biasanya ditangani dengan kotak P3K yang telah disediakan. Kecelakaan ringan yang terjadi dalam bekerja menjadi salah satu faktor terganggunya proses pekerjaan. Kurangnya jumlah alat pelindung diri untuk pekerja mengakibatkan banyaknya kasus kecelakaan kerja ringan yang diakibatkan kurangnya kedisiplinan dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Berikut ini Identifikasi Tahapan Pekerjaan dan Keamanan Tempat Bekerja dalam Proyek disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Identifikasi Tahapan Pekerjaan dan Keamanan Tempat Bekerja dalam Proyek

No.	Daftar Rincian	Ya	Tidak	Keterangan
1	Mengadakan sosialisasi/pelatihan K3	✓		
2	Para pekerja sudah taat dan sadar akan pentingnya menggunakan APD		✓	Tidak semua pekerja taat menggunakan APD, beberapa pekerja masih saja menghiraukan pentingnya penggunaan APD
3	Perilaku pekerja dan tahap proses pekerjaan yang dilakukan sudah sesuai dengan SOP K3 yang berlaku		✓	Masih ada beberapa pekerja yang tidak mematuhi peraturan
4	Mengadakan <i>briefing</i> (arahan/himbauan) pentingnya Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan sebelum memulai pekerjaan		✓	<i>Briefing</i> jarang dilakukan

Sumber: Hasil Analisis

Sebaiknya, pengawasan yang berkelanjutan mengenai alat pelindung diri dan alat pengaman kerja harus diperhatikan secara baik dan benar agar nantinya dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Faktor dari manusia seperti sikap ceroboh dalam bekerja, sikap atau tindakan yang tidak aman, bekerja tidak sesuai dengan prosedur kerja (tidak menggunakan alat pelindung diri) menciptakan budaya kerja yang buruk. Pengawasan dalam mentaati tata tertib dan menciptakan budaya kerja yang baik belum cukup jika tidak diimbangi dengan sanksi yang tegas bagi pelanggar peraturan yang ada. Dalam penyusunan kebijakan K3 termasuk dalam prosedur pengendalian risiko harus disahkan oleh pimpinan perusahaan. Sebagai pemilik Perusahaan dan manajer mempunyai tanggung jawab akhir untuk keselamatan dan kesehatan kerja itu adalah kepentingan mereka untuk mengambil inisiatif untuk memulai proses pembuatannya. Sehingga, sikap dari *top management* terhadap keselamatan dan kesehatan pekerjaannya harus ditunjukkan dalam bentuk sebuah pernyataan kebijakan yang tertulis. Pengawasan yang berkelanjutan mengenai hal tersebut harus diperhatikan secara baik dan benar sehingga nantinya dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Pengawasan Standar Operasional Prosedur (SOP), Alat Pelindung Diri (APD) pada lingkungan kerja dan ketersediaan sarana dan prasarana K3

Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) merupakan salah satu cara dalam mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Adanya APD dan APK diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja. Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada saat bekerja menunjukkan masih terdapat beberapa pekerja tidak menggunakan APD dengan alasan bahwa jumlah APD belum mencukupi kebutuhan pekerja. International Labour Organization (ILO) tahun 2011 menyatakan bahwa kasus kecelakaan fatal sering terjadi di lokasi kontuksi, sebanyak satu dari enam kecelakaan terjadi dengan tidak kurang dari 60.000 kasus kecelakaan terjadi di seluruh dunia tiap tahunnya. Beberapa contoh kecelakaan kerja yang terjadi diproyek kontruksi seperti tertimpa dan terjebak reruntuhan bangunan, jatuh dari ketinggian, ancaman tersengat listrik, kecelakaan alat berat, terkena zat beracun maupun paparan api dan ancaman kesehatan lainnya.

Adanya lingkungan kerja yang mendukung K3 sangat penting untuk mendukung proses pekerjaan yang menciptakan rasa nyaman, sehat, aman dan produktif. Lingkungan yang aman dan sehat tentu akan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan terhindar dari berbagai jenis penyakit. Sehingga pekerja tersebut tidak mengalami hari-hari kerja yang tidak dapat dilakukan, atau dengan kata lain hari-hari kerja yang hilang atau *mondays lost*.

Pelaksanaan K3 dilakukan dalam rangka mengurangi kecelakaan kerja pada pekerja. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data terkait tentang ketersediaan alat pelindung diri untuk pekerja masih kurang memadai dan belum mencukupi kebutuhan pekerja. Sehingga masih banyak ditemukan para pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja di lapangan. Berikut daftar ketersediaan APD pada proyek disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2 Daftar Ketersediaan APD

No.	Uraian Pekerjaan	APD Tersedia	Keterangan
1	Pekerjaan Fondasi, Struktur, Ketinggian		
	Sepatu Safety	✓	Tersedia
	Sarung Tangan	-	Tidak Tersedia
	Masker Pelindung	-	Tidak Tersedia
	Helm Safety	✓	Tersedia
	Pelindung Mata	-	Tidak Tersedia
	Safety Net	✓	Tersedia
	Jaket/Rompi pelindung	-	Tidak Tersedia
	Sabuk/tali pengaman	-	Tidak Tersedia

Sumber: Hasil Analisis

Hasil peninjauan dari pengawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD) sudah dilaksanakan, hanya saja untuk pengawasan terhadap APD belum dilakukan, dibuktikan dengan belum adanya pengelolaan rinci terkait perawatan dan pemeliharaan APD yang ada serta jumlah APD yang ada belum mencukupi memadai kebutuhan pekerja. Hambatan yang dihadapi yaitu belum dilakukannya pembaharuan Alat pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) dan peran pekerja K3 yang kurang aktif dalam pengawasan di lapangan.

Selain itu, pada lingkungan kerja masih sedikit tersedia slogan atau tanda peringatan bahaya yang biasanya ditempelkan pada tembok untuk mendukung pelaksanaan K3 serta belum adanya area untuk merokok, sehingga pekerja merokok di sembarang tempat. Ketersediaan

sarana dan prasarana yang baik juga menjadi salah satu faktor mendukung pelaksanaan K3 pada proyek ini belum adanya ruangan kesehatan bagi pekerja dan tempat ibadah seperti musholah untuk menunjang kesehatan rohani. Hambatan yaitu kurangnya area untuk membangun fasilitas tersebut. Hambatan dari pekerja yaitu pekerja kurang menjaga lingkungan yang ada di area proyek serta kesulitan mendapatkan penanganan kesehatan dan area ibadah. Berikut ini *Checklist* Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan disajikan pada **Tabel 3** dan **Tabel 4** *Checklist* Peralatan dan Pakaian Kerja

Tabel 3 Checklist Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan

No.	Daftar Rincian	Ya	Tidak	Keterangan
1	Dilakukan pemeriksaan Kesehatan awal pada para pekerja sebelum proyek dilakukan dan pemeriksaan Kesehatan secara berkala saat pelaksanaan proyek		✓	Tidak selalu dilakukan
2	Tersedia toilet	✓		
3	Tersedia ruang untuk istirahat dan dapur beserta air minum untuk para pekerja		✓	
4	Tersedia ruang pertolongan pertama dan kotak P3K di lokasi Proyek		✓	
5	Tersedia perlengkapan dan peralatan K3 di lokasi Proyek	✓		
6	Menyediakan biaya operasional keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan	✓		
7	Menyediakan ruang ibadah		✓	
8	Tersedia tempat cuci tangan		✓	
9	Tersedia alat pemadam kebakaran		✓	
10	Menempatkan tempat – tempat sampah di sekitar area kerja	✓		
11	Membuang material sisa/sampah	✓		
12	Melakukan pembersihan area kerja setiap pekerjaan selesai dilakukan		✓	Tidak selalu dilakukan

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4 Checklist Peralatan dan Pakaian Kerja

No.	Daftar Rincian	Ya	Tidak	Keterangan
1	Perusahaan konstruksi menyediakan APD (Helm, Sepatu, Sarung tangan, Rompi, Masker, Body harness, Kacamata pengaman, Penutup telinga, Pelindung wajah, dll)	✓		Perusahaan konstruksi hanya menyediakan Helm, Sepatu, Sarung tangan
2	Para pekerja menggunakan peralatan dan pakaian kerja yang memadai	✓		
3	Semua peralatan APD dalam kondisi baik dan dapat digunakan sesuai fungsinya	✓		

4	Perusahaan konstruksi menyediakan alat pengaman seperti tangga, jarring, railing, dll	✓
5	Peralatan dan mesin yang ada dioperasikan oleh pekerja yang telah berpengalaman	✓
6	Melakukan perawatan dan pengawasan pada alat – alat kerja yang digunakan secara berkala	✓

Sumber: Hasil Analisis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau menunjukkan bahwa Sosialisasi K3 seperti *safety morning* tidak dilakukan secara berkala, rendahnya kedisiplinan para pekerja dalam mentaati tata tertib mencerminkan bahwa budaya keselamatan kerja tidak berjalan dengan baik. Pengawasan terhadap APD belum dilakukan, dibuktikan dengan belum adanya pengelolaan rinci terkait perawatan dan pemeliharaan APD yang ada serta jumlah APD belum cukup memadai. Pada lingkungan kerja masih sedikit tersedia slogan atau tanda peringatan bahaya serta hambatan fasilitas yaitu belum adanya area untuk merokok, sehingga pekerja merokok disembarang tempat dan pekerja kurang mendapatkan fasilitas yang memadai di area proyek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Adhi Purnomo dan Ibu Rezi Berliana selaku dosen pembimbing penulis dalam Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung yang telah membantu dan mengarahkan dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, R. 2019. Tinjauan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Akreditasi Rumah Sakit, *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. Jilid 3, No.3,
- Budiono. 2003. *Hiperkes dan Kesehatan Kerja*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Christina, W. Y., Djakfar, L. & Thoyib, A. 2012. Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kinerja proyek konstruksi. *Jurnal Rekayasa Sipil*. Jilid 6, No.1,
- Cooper, M.D. 2000. Towards a Model of Safety Culture. *Jurnal Safety Science*. Jilid 36, No.2,
- Hartanto, M. 2013. Kajian Jalur Evakuasi Darurat Di Pusat Perbelanjaan Ramayana Mall Malioboro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Jilid 2, No.1,
- Hendra, A., Silvia, N. & Oni, G. 2019. Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Balok Pada Konstruksi Bangunan Gedung. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*. Jilid 15, no.1,
- Indah, A. 2017. Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*. Jilid 19, No.1,
- Meyklya, S., & Syahrizal, I. 2018. Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Pembangunan Gedung (Studi Kasus: Siloam Hospital Di Jln. Imam Bonjol Medan. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala*. Jilid 10, No. 1,
- Mirajhusnita, I., Yusuf, M., & Wibowo, H. 2022. Evaluasi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Mitra Siaga 2 Tarub Kabupaten Tegal. *Engineering: Jurnal Bidang Teknik*. Jilid 13, No.2,
- Moleong., Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sungkono. 2015. Analisa Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT PLN (Persero) APJ Karawang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Solusi*. Jilid 1, No. 4,
- Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. 245/Men/1990 tertanggal 12 Mei 1990
- Wahyuni, N., Suyadi. B. & Hartanto, W. 2015. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia. *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Jilid 12, No. 1,